

OLAHRAGA dan BUDAYA

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TARICHA TEL. : 10 AGUSTUS 2009
SUMBER/ALOKASI : HD / -
KOLEKSI : KI
NO. INVENTARIS : 278/HD/2009 - 0.1(1)
KLASIFIKASI : 796.01 ATR 0.1

***Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Tunjangan
Fungsional Staf Pengajar Di FIK UNP***

Oleh;

**Atradinal, S.Pd
NIP. 132 320 641**

**Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang
2009**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
BAB II PEMBAHASAN	
A. Olahraga dan Budaya.....	5
B. Faktor-faktor Pendukung dalam Olahraga dan Budaya	12
1. Olahraga dan Politik.....	12
2. Olahraga dan Kekerasan.....	15
3. Olahraga dan Iptek.....	17
a. Fisiologi	19
b. Biomekanika	19
c. Psikologi Olahraga.....	20
d. Sosiologi Olahraga.....	22
C. Olahraga dan Supporter.....	23
BAB III KESIMPULAN DAN SARAN	26
DAFTAR PUSTAKA	29

PENDAHULUAN

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan berkembang sedemikian pesatnya, masing – masing mencoba menspesialkan diri membentuk sebuah sub disiplin ilmu. Pada dasarnya cabang ilmu berkembang dari dua cabang utama yakni filsafat alam yang kemudian menjadi rumpun ilmu alam (*the natural science*) dan filsafat moral yang kemudian berkembang kedalam cabang ilmu ilmu sosial (*the social sciences*).

Kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia mengalami perkembangan dan perubahan secara terus menerus sebagai akumulasi respon terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi selama ini serta pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya termasuk juga ilmu kesehatan dan olahraga. Hal ini menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional termasuk dalam ilmu kesehatan dan olahraga.

Filsafat semula mencakup ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial, namun ilmu pengetahuan terus berkembang dan melepaskan diri dari filsafat, yakni pokok persoalan yang mencakup arti, nilai, makna serta manfaat. Ilmu pengetahuan mempelajari apa yang dapat diuji dengan kenyataan fisik, filsafat mencoba menjangkau makna melampaui batas fakta - fakta yang diketahui untuk memberikan arah kepada seseorang.

Filsafat, dalam hal ini dianggap memiliki tanggung jawab penting dalam mempersatukan berbagai kajian ilmu untuk dirumuskan secara padu dan mengakar menuju ilmu olahraga dalam tiga dimensi ilmiahnya (ontologi, epistemologi dan aksiologi) yang kokoh dan sejajar dengan ilmu lain. Ontologi membahas tentang apa yang ingin diketahui atau dengan kata lain merupakan pengkajian mengenai teori tentang ada. Dasar ontologi dari ilmu berhubungan

dengan materi yang menjadi obyek penelaahan ilmu, ciri-ciri esensial obyek itu yang berlaku umum. Ontologi berperan dalam perbincangan mengenai pengembangan ilmu, asumsi dasar ilmu dan konsekuensinya pada penerapan ilmu. Ontologi merupakan sarana ilmiah untuk menemukan jalan penanganan masalah secara ilmiah (Van Peursen, 1985: 32). Dalam hal ini ontologi berperan dalam proses konsistensi ekstensif dan intensif dalam pengembangan ilmu. Epistemologi membahas secara mendalam segenap proses yang terlibat dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan. Ini terutama berkaitan dengan metode keilmuan dan sistematika isi ilmu. Metode keilmuan merupakan suatu prosedur yang mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja, cara teknis, dan tata langkah untuk memperoleh pengetahuan baru atau mengembangkan yang telah ada. Sedangkan sistimatisasi isi ilmu dalam hal ini berkaitan dengan batang tubuh ilmu, di mana peta dasar dan pengembangan ilmu pokok dan ilmu cabang yang akan dibahas.

Aksiologi ilmu membahas tentang manfaat yang diperoleh manusia dari pengetahuan yang didapatnya. Bila persoalan *value free* dan *value bound* ilmu mendominasi fokus perhatian aksiologi pada umumnya, maka dalam hal pengembangan ilmu baru seperti olahraga ini, dimensi aksiologi diperluas lagi sehingga secara inheren mencakup dimensi nilai kehidupan manusia seperti etika, estetika, religius (sisi dalam) dan juga interrelasi ilmu dengan aspek-aspek kehidupan manusia dalam sosialitasnya (sisi luar aksiologi). Keduanya merupakan aspek dari permasalahan transfer pengetahuan. Relevansi filosofis ini pada gilirannya mensyaratkan pula komunikasi lintas, inter dan multidisipliner ilmu-ilmu terkait dalam upaya menjawab persoalan dan tantangan yang muncul dari fenomena keolahragaan. Dengan kata lain, proses timbal balik yang sinergis antara khasanah keilmuan dan wilayah praksis muncul, dan menjadi tanggungjawab filsafat untuk mengkritisi, memetakan dan memadukan hal tersebut. Filsafat ilmu olahraga, dengan titik tekan utama pada tiga dimensi keilmuan ini – ontologi, epistemologi, aksiologi – mengeksplorasi ilmu olahraga ini secara mendalam

Mempelajari filsafat olahraga berguna untuk pemahaman tentang apa yang dikerjakan dan mengapa hal itu dilakukan, karakteristik dasar dalam filsafat olahraga adalah emosional, personal dan situasional. Penghayatan olahraga tidak hanya jasmani tetapi juga emosional ini berlaku baik bagi pelaku maupun pemirsa. Olahraga dalam menyaksikan sebuah pertandingan meskipun tidak dalam tingkat yang tinggi namun pertandingan olahraga akan mempengaruhi emosional seseorang.

Oleh karena itu olahraga pada awalnya berkembang sebagai ilmu sosial, tetapi dengan perkembangan kebutuhan manusia akan sesuatu yang baru kemudian menimbulkan kajian yang lebih jauh tentang bagaimana ilmu alam mempengaruhi olahraga, seperti biologi dan fisika yang mengkhususkan diri menelaah sub disiplin ilmu tersebut dari sisi gerak dan tubuh manusia.

Seluruh aktivitas manusia selalu melibatkan situasi emosional dan gerak tubuh yang saling berkaitan satu dengan lainnya, seluruh aktifitas gerak yang kemudian diharapkan untuk mencapai tujuan tertentu selalu dapat dikaitkan dengan aktivitas olahraga. Didalam olahraga sendiri aktivitas gerak selalu ditingkatkan baik itu dengan kajian ilmu gerak itu sendiri sampai pada ilmu alam seperti fisika dan fisiologi. Dan aktivitas tersebut juga dipengaruhi emosional manusia, sehingga ilmu olahraga menjadi sesuatu hal yang tidak dapat berhenti begitu saja karena akan selalu berkembang selama manusia ada.

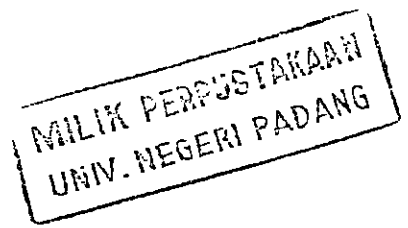
Olahraga menjadi suatu kajian yang sangat menarik bagi banyak orang, olahraga dapat mempengaruhi segala unsur yang ada dalam kehidupan masyarakat, olahraga sering tumbuh dan berkembang untuk membangun sebuah landasan sosial, ekonomi, budaya dan bahkan kekuasaan.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan pada pernyataan-pernyataan yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut

1. Perkembangan olahraga dan budaya di Indonesia masih dalam taraf mencari apa yang baik
2. Kurangnya tenaga profesional yang mengkaji olahraga dan budaya di Indonesia
3. Perhatian pemerintah dalam perkembangan olahraga yang masih setengah-setengah
4. Olahraga dan budaya masih dianggap sebagai suatu hubungan yang belum sejalan
5. Apakah olahraga dan budaya sudah bisa menjadi suatu kajian yang ilmiah di Indonesia
6. Olahraga dan budaya perlukah di Indonesia untuk mempersatukan bangsa ini

PEMBAHASAN



A. Olahraga Dan Budaya

Kesadaran bahwa olahraga merupakan ilmu secara internasional mulai muncul pertengahan abad 20, dan di Indonesia secara resmi dibakukan melalui deklarasi ilmu olahraga tahun 1998. Beberapa akademisi dan masyarakat awam memang masih pesimis terhadap eksistensi ilmu olahraga, khususnya di Indonesia, terutama dengan melihat kajian dan wacana akademis yang masih sangat terbatas dan kurang integral. Namun sebagai suatu ilmu baru yang diakui secara luas, ilmu olahraga berkembang seiring kompleksitas permasalahan yang ada dengan ketertarikan-ketertarikan ilmiah yang mulai bergairah menunjukkan eksistensi ilmu baru ini ke arah kemapanan.

Asal mula olahraga sebenarnya tidak diketahui sejarah pasti dalam sejarah, dalam masyarakat prasejarah, permainan sebagian berasaskan manfaat karena merupakan proses untuk mempertahankan keberadaan mereka. Bermain dan permainan adalah alat untuk mewariskan budaya suku. Bermain juga berkaitan dengan kepercayaan, selain beragam permainan suku suku primitive juga mempunyai berbagai macam tarian sebagai alat untuk berkomunikasi.

Sebagai rumusan awal, UNESCO mendefinisikan olahraga sebagai "setiap aktivitas fisik berupa permainan yang berisikan perjuangan melawan unsur-unsur alam, orang lain, ataupun diri sendiri". Sedangkan Dewan Eropa merumuskan olahraga sebagai

"aktivitas spontan, bebas dan dilaksanakan dalam waktu luang". Definisi terakhir ini merupakan cikal bakal panji olahraga di dunia "*Sport for All*" dan di Indonesia tahun 1983, "memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat" (Rusli dan Sumardianto, 2000: 6). "Aktivitas", sebagai kata yang mewakili definisi olahraga, menunjukkan suatu gerak, dalam hal ini gerak manusia, manusia yang menggerakkan dirinya secara sadar dan bertujuan. Oleh karena itu, menurut KDI keolahragaan, obyek

material ilmu keolahragaan adalah gerak insani dan obyek formalnya adalah gerak manusia dalam rangka pembentukan dan pendidikan. Dalam hal ini, raga/tubuh adalah sasaran yang terpenting dan paling mendasar. Penelitian filosofis untuk itu sangat diharapkan menyentuh sisi tubuh manusiawi sebagai kaitan tak terpisah dengan jiwa/pikiran, apalagi dengan fenomena maraknya arah mode atau tekanan kecintaan masyarakat luas terhadap bentuk tubuh ideal. Seneca, seorang filsuf dan guru kaisar Nero mengatakan: "*oran dum es ut sit Mens Sana in Corpore Sano*" yang secara bebas dapat ditafsirkan bahwa menyehatkan jasmani dengan latihan-latihan fisik adalah salah satu jalan untuk mencegah timbulnya pikiran-pikiran yang tidak sehat yang membawa orang kepada perbuatan-perbuatan yang tidak baik (Noerbai, 2000: 35). Ilmu keolahragaan sebagai satu konsekuensi ilmiah fenomena keolahragaan berarti pengetahuan yang sistematis dan terorganisir tentang fenomena keolahragaan yang dibangun melalui sistem penelitian ilmiah yang diperoleh darimedan-medan penyelidikan (KDI Keolahragaan, 2000: 8).

Olahraga yang dalam bahasa asing disebut *sport*, ciri hakikinya adalah aktivitas fisik berupa permainan dalam bentuk pertandingan dan perlombaan, beragam bentuk olahraga mempunyai suatu aturan aturan didalamnya yang merupakan ciri khas sehingga membedakan antara satu olahraga dengan olahraga yang lainnya. Bentuk pertandingan atau perlombaan olahraga menjadikan olahraga selalu beraturan tetap, mempunyai pembatasan pembatasan dan pembakuan formal, perubahan hanya terjadi dalam jangka waktu yang lama dan hanya apabila ada kesepakatan.

Olahraga, sebagaimana yang dikatakan Richard Scaht (1998: 124), seperti halnya sex, terlalu penting untuk dikacaukan dengan tema lain. Ini tidak hanya tentang latihan demi kesehatan. Tidak hanya permainan untuk hiburan, atau menghabiskan waktu luang, atau untuk kombinasi dari maksud sosial dan rekreasional. Olahraga adalah aktivitas yang memiliki akar eksistensi ontologism sangat alami, yang dapat diamati sejak bayi dalam kandungan sampai dengan bentuk-bentuk gerakan terlatih. Olahraga juga adalah permainan, senada dengan eksistensi manusiawi sebagai makhluk bermain (*homo ludens*-nya

Huizinga). Olahraga adalah tontonan, yang memiliki akar sejarah yang panjang, sejak jaman Yunani Kuno dengan *arete*, *agon*, *pentathlon* sampai dengan *Olympic Games* di masa modern, di mana dalam sejarahnya, perang dan damai selalu mengawal peristiwa keolahragaan itu.

Olahraga adalah fenomena multidimensi, seperti halnya manusia itu sendiri. Mitos dan agama Yunani awal menampilkan suatu pandangan dunia yang membantu perkembangan kesalinghubungan intrinsik antara makna olahraga dan budaya dasar. Keduanya juga merefleksikan kondisi terbatas dari eksistensi keduniaan, dan bukan sebagai kerajaan transenden dari pembebasan. Nuansa keduniawian tampak pula pada ekspresi naratif tentang kehidupan, rentang luas pengalaman manusiawi, situasionalnya dan suka dukanya. Manifestasi kesakralan terwujud dalam prestasi dan kekuasaan duniawi, kecantikan visual dan campuran dari daya persaingan mempengaruhi situasi kemanusiaan (Hatab, 1998: 98). Budaya Yunani Kuno juga sepenuhnya bersifat *agon*, persaingan. Puisipuisi Homer dan Hesiod menampilkan diri sebagai konflik di antara daya-daya persaingan. Wajah realitas Yunani Kuno juga mewujud dalam daya-daya persaingan ini: atletik, keindahan fisik, kerajinan tangan, seni-seni visual, nyanyian, tarian, drama dan retorika (Crowell, 1998: 7). Signifikansi *agon* dapat lebih dipahami dari pandangan tentang ideal kepahlawanan. Dalam *Iliad*-nya Homer, keberadaan manusia secara esensial adalah *mortal* dan terarah pada takdir negatif melampaui kendali manusia. Kematian dapat mencapai kompensasi istimewa: keduniawian, kejayaan dan kemasyhuran melalui pengambilan resiko dan pengkonfrontasian kematian pada medan perang, melalui pengujian keberanian manusia melawan satria lain dan kekuatan nasib. Hal terpenting di sini adalah bahwa makna keutamaan terhubung dengan batas-batas dan resiko. Dapat digeneralisir – dalam *Iliad* itu – bahwa tanpa kemungkinan untuk kalah atau gagal, kemenangan atau keberhasilan tak akan berarti apa-apa (Hatab, 1998: 98).

Atletik (olahraga, dalam tulisan ini kadang-kadang disebut dengan atletik untuk kepentingan penyesuaian konteks) berperan penting dalam dunia Yunani

Kuno. Kata atletik berarti konflik atau perjuangan, dan dapat secara langsung diasosiasikan dengan persaingan, di mana kompetisi di tengah-tengah kondisi keterbatasan membangkitkan makna dan keutamaan. Apa yang membedakan kontes atletik dari hal-hal lain dalam budaya Yunani adalah bahwa atletik menampilkan dan mengkonsentrasikan elemen-elemen duniawi dalam penampilan fisik dan keahlian, keindahan tubuh, dan hal-hal khusus dari tontonan dramatis (Hatab, 1998: 99). Kontes atletik, seperti yang tampak dalam *Iliad*, menunjukkan penghargaan yang tinggi masyarakat Yunani terhadap olahraga yang terrepresentasikan sebagai semacam ritual agama dan terorganisir dalam mana kompetisi-kompetisi fisik ditampilkan sebagai analog *mimetic* (secara menghibur) dari penjelasan agama – baik tentang nasib dan kepahlawanan – dan sebagai penjelmaan rinci signifikansi kultural *agon*. Sekarang, signifikansi olahraga menurun di dunia Yunani, justru dengan datangnya statemen-statemen filsafat sebagai kompetitor kultural. Nilai penting dari tubuh dan aksi secara bertahap dikalahkan oleh tekanan pada pikiran dan refleksi intelektual. Ketertarikan terhadap transendensi spiritual dan tertib alam menggeser pengaruh mitos-mitos dan religi seperti dijelaskan di atas. Meskipun Plato dan Aristoteles mengusung nilai penting latihan fisik dalam pendidikan, namun mereka memulai sebuah revolusi intelektual yang meremehkan nilai penting kultural keolahragaan – “remeh” justru karena keterkaitan erat olahraga dengan tubuh, aksi, perjuangan, kompetisi dan prestasi kemenangan (Hatab, 1998: 99).

Sebuah makna yang terkandung dalam olahraga adalah nilai “ sportivitas dan fair play “, yang diharapkan olahraga tetap murni sebagai sebuah aktifitas gerak tubuh dan pendidikan. Tetapi dengan perkembangan dimasyarakat olahraga tidak hanya sebagai sebuah kebutuhan jasmani , olahraga juga terus tumbuh dengan memunculkan budaya, dan kultur baru didalam masyarakat.

Olahraga tidak saja dijadikan sebagai sarana mempertahankan budaya tetapi sebaliknya budaya juga menjadi sebuah inspirasi sebagai lahirnya sebuah olahraga, nilai nilai budaya adalah jiwa dari kebudayaan dan menjadi jiwa dari

segenap wujud kebudayaan, kebudayaan diwujudkan dalam bentuk tatanan hidup yang mencerminkan kegiatan manusia dari kebudayaan yang dianutnya.

Hatab mengeksplorasi beberapa pemikiran Nietzsche seperti *will to power*, *sublimation*, *embodiment*, *spectacle* dan *play* yang terarah pada aktivitas atletik dan *event-event* olahraga (Hatab, 1998: 102). Dari sini, dapat dimaknai bahwa arah pemikiran yang berhubungan secara historis pada dunia keolahragaan termasuk dalam ekspresi pemikiran filosofis, dan oleh karenanya, ilmu keolahragaan memiliki akar filosofisnya.

Perspektif naturalistik Nietzsche ini menjelaskan mengapa banyak orang menyukai permainan dan menyaksikan pertandingan olahraga, dan kenapa hal-hal tersebut dapat dianggap memiliki nilai dan manfaat yang besar. Pertunjukan atletik adalah penampilan dan proses produksi makna kultural penting. Ini dapat dilihat dari efek kesehatan dan pengembangan keahlian fisik. Selain itu, pertunjukan olahraga juga dapat dipahami sebagai tontonan publik yang mendramatisir keterbatasan dunia yang hidup, prestasi teatral dari keadaan umat manusia, pengejaran, perjuangan-perjuangan sukses dan gagal. Dari sudut pandang pengembangan sumber daya manusia, sudah jelas bahwa olahraga dapat menanamkan kebajikan-kebajikan tertentu dalam keikutsertaan disiplin, kerja tim, keberanian dan intelegensi praktis (Hatab, 1998: 103). Konsekuensi dari semua itu, permainan olahraga adalah cukup "serius" untuk diangkat ke tingkat penghargaan budaya yang lebih tinggi (Hatab, 1998:106), sehingga filsafat mau tak mau harus berani mengkaji ulang "tradisinya" sendiri yang menekankan jiwa atas tubuh, harmoni atas konflik, dan mengakui bahwa olahraga memiliki kandungan nilai-nilai fundamental bagi keberadaan manusia. Begitulah, di dunia Yunani Kuno, *lokus* asal muasal pemikiran filsafat Barat, olahraga tak hanya populer, tetapi menempati penghargaan kultural terhormat.

Namun demikian, Steven Galt Crowell (1998: 113) dengan mengeksplorasi secara mendalam feneomena olahraga sebagai tontonan dan permainan, mengungkap sisi-sisi buramnya: brutalitas, agresifitas, dan "merusak kesehatan". Dalam hal yang terakhir, olahraga disebutnya sebagai alat alamiah

untuk "war on drugs", olahraga ditampilkan sebagai alternatif pengobatan ketika para praktisi terkemuka menemukan obat-obatan sebagai bagian alami dari gaya hidup atlet olahraga. Apabila di jaman Yunani Kuno atlitnya mendemonstrasikan atletik dengan keahlian yang langsung berimplikasi pada keseharian si atlit, di mana nilai-nilai keksatria dimunculkan, pada atlit sekarang keberanian sedemikian otonomnya, sehingga yang menampak adalah demonstrasi ketiadaartian kecakapan. Tontonan menawarkan individu-individu yang mengkonsentrasikan seluruh keberadaannya, ke dalam satu permasalahan. Individu-individu tersebut meniru apa yang oleh Nietzsche disebut "*inverse cripples*" (ketimpangan terbalik), di mana keberadaan manusia "kurang segala sesuatunya kecuali untuk satu hal yang mereka terlalu banyak memilikinya – keberadaan manusia yang adalah tak lain daripada mata besar, mulut besar, perut besar, segalanya serba besar" (Crowell, 1998: 115). Atlit sekarang bukanlah Tuan, tetapi Budak, bukan teladan dari apa artinya menjadi manusia, tetapi sekedar fokus untuk hidup yang tak dialami sendiri dari penonton yang pujian-pujiannya menjadi rantai yang mengikat atlit itu sendiri (teralienasi - dalam bahasa patologi sosialnya Erich Fromm). Dari tontonan kompetitif seperti ini, tak ada artinya "aturan urutan juara": kemenangan di beli dan dibayarkan, olahraga sebagai tontonan, dan ini secara esensial berarti bicara tentang hidup yang tak dialami sendiri.

Demikian juga dalam Agama atau kepercayaan, Yoga dalam ajaran Agama Hindu menganjurkan untuk bertapa dan mengheningkan cipta sebagai latihan untuk menguasai raga, dalam yoga latihan latihan dihubungkan dengan kesehatan dan panjang umur, kasta Ksatria pada masa kerajaan harus mahir dalam hal kemiliteran, berburu, naik kuda menggunakan senjata seperti tombak gada dan gandrung. Begitu juga Penganut Agama Budha, diantaranya mengajarkan bahwa kesehatan badan adalah hal yang penting, Selain itu tentang Olahraga juga terdapat pada Ajaran Agama Islam yang kini di anut sebagian besar penduduk Indonesia. Muhammad SAW, melalui haditsnya menyatakan anjuran untuk berlatih naik kuda, renang dan panahan.

Budaya Indonesia sendiri mewariskan Pencak silat sebagai seni beladiri warisan nenek moyang bangsa Indonesia, pencak silat memiliki sejarah seni dan budaya yang cukup panjang sampai dengan di Akui dunia Internasional, kebutuhan sebagian umat manusia dari beragam suku bangsa dari seluruh penjuru dunia terhadap nilai intrisik yang dapat diperoleh dari seni beladiri menciptakan karakter tersendiri dalam didalam nilai-nilai yang berkembang dimasyarakat berbeda daerah akan berbeda pula gerakan pencak silat tersebut ini mencerminkan bahwa batapa budaya dan olahraga sangat saling mempengaruhi

Hingga saat ini Lingkungan masyarakat dan kebudayaannya juga sangat menentukan olahraga yang menjadi favorit masyarakat. contohnya adalah futsal, futsal adalah sebuah gerakan budaya. dan seperti gerakan budaya lainnya, ia akan mendorong berkembangnya fesyen dan musik yang melekatkan diri pada citranya. Futsal lahir dari kebutuhan masyarakat kota yang gemar bola namun menghadapi tantangan sempitnya ruang dan padatnya jadwal individu.

Sebagaimana dulu basket juga lahir dari kebutuhan untuk membuat anak-anak muda tetap berolahraga selama musim dingin, itulah sebabnya kenapa futsal lebih cocok dimainkan oleh kelompok masyarakat dengan profesi karyawan dibanding oleh anak-anak sekolahan. bukan dari segi kualitas permainan. melainkan dari segi kualitas kepuasan individunya. kecanduan terhadap futsal akan lebih besar di kelompok karyawan ini dibanding kelompok masyarakat lainnya atau didaerah perkotaan dari pada pedesaan yang memiliki ruang bermain yang luas.

Olahraga juga dapat membangun karakter budaya suatu bangsa, Sejarah mencatat bahwa sejumlah negara yang sekarang kita kenal sebagai negara maju memulai pembangunan bangsanya dengan tanpa meninggalkan pembangunan di bidang olahraga. Pola membangun bangsa seperti itu melampaui batas ideologi dan kemampuan ekonomi.

Strategi itu dilakukan di negara-negara Amerika Serikat, Jerman, Jepang, Korea Selatan yang berhaluan kapitalis, dan juga Uni Soviet (sekarang negara-negara pecahannya—Red), serta China yang berhaluan komunis. Sejumlah negara

komunis bahkan menjadikan olahraga salah satu bagian dari pembangunan budaya.

Budaya sebagai design untuk hidup , yang melandasi sikap dan perilaku , mempengaruhi perkembangan kultur gerak . Orientasi anak – anak muda dalam berolahraga dipengaruhi oleh trend gerak baru yang tidak sebatas konsep klasik olahraga formal kompetitif Nilai dalam olahraga juga berubah dan karena itu , dapat disaksikan beberapa gejala perubahan , diantaranya :

1. Perluasan spectrum olahraga terkait dengan profesionalisme dan komersialisasi
2. Diversifikasi kegiatan olahraga termasuk untuk kelompok khusus (misalnya untuk kelompok manula)
3. Pengenalan cabang olahraga baru
4. Penurunan aspek moral
5. Diversifikasi motif berpartisipasi
6. Olahraga semakin menduduki rangking tertinggi dalam struktur budaya

Sejalan dengan perkembangan zaman, kultur olahraga berubah dan dalam perubahan itu kemudian muncul sebuah tantangan baru yang perlu diantisipasi dan dihadapi, seperti arus perpindahan atlet dan pelatih dalam skala global , dari suatu Negara atau benua ke Benua lainnya sama gejalanya dengan perpindahan uang , teknologi dan ideology melalui media massa. Tidak dapat dipungkiri, di balik kegiatan olahraga juga terbungkus aspek kultur dan Budaya serta nilai yang melandasi perilaku individu dan masyarakat

B. Faktor-Faktor Pendukung dalam Olahraga dan Budaya

1. Olahraga Dan Politik

Berbicara soal olahraga memang tidak pernah terlepas dari bidang apapun dalam kehidupan , mulai dari sosial ekonomi sampai pada politik. Olahraga merupakan sarana yang ampuh untuk membangun sebuah pondasi politik ,Pertalian erat antara olahraga dan politik bukanlah sesuatu yang baru.

Bahkan, bukan hanya dengan politik. Sebab olahraga memiliki multimakna; sosial, ekonomi, politik atau ideologi, dan kesehatan.

Bahkan di tingkat internasional Olahraga telah mengambil bagian dengan merebut kembali kehormatan bangsa, memberikan kebanggaan pada bangsa, dan mengangkat citra Negara. Jepang seakan "dilahirkan kembali" pasca-Olimpiade 1964 saat menjadi tuan rumah dan berakhir di peringkat tiga. Demikian pula halnya Korea Selatan yang semakin maju perekonomiannya setelah menjadi penyelenggara Olimpiade 1988 di Seoul dan berhasil duduk di peringkat empat dunia.

Momen sukses sebagai penyelenggara maupun peserta Olimpiade merupakan salah satu strategi untuk sebuah negara "lepas landas", maju dengan memacu perkembangan di berbagai bidang. Sejak awal kebangkitan olympiade modern 1896 di Athena, gerakan olympiade (olypic movment) mencanangkan bahwa olimpiade menyebarkan misi untuk meyebarluaskan "isme" sebuah idealism yang mengandung sebuah pesan perdamaian, kebebasan dan persaudaraan sebagai landasan bagi tatanan dunia baru, termasuk membina manusia menuju kesempurnaan seperti dalam motto, *cittius, altius, forties*. Disini nampak bahwa olahraga mulai dipergunakan sebagai sebuah gerakan untuk bersama sama membangun dunia yang damai dan kualitas manusia yang lebih baik.

Pada awalnya gerakan olimpiade hanya diikuti oleh kelompok eksklusif dari kalangan bangsawan, memasuki tahun 1920-an, mulai meluas diikuti oleh khalayak luas meskipun masih teramat terbatas. Pada tahun 1950-an berbarengan dengan meletusnya perang dingin konflik dalam konteks geopolitik yang dipicu oleh perang ideology – komunis dan demokrasi – tidak terelakkan, olahraga merupakan system politik, dan untuk Negara Negara sosialis, merupakan alat propaganda bagi tatanan masyarakat sosialis. Sejak tahun 1950-an itulah riset sistematis, terutama pemanduan bakat yang sistematis mulai dirintis, yang kesemuanya itu merupakan metamorfosa dari keyakinan bahwa keberhasilan dalam olahraga mencerminkan keberhasilan dalam system politik dan system ekonomi. Seperti halnya Cina melalui olimpiade 2008 mereka

menunjukkan hasil kerja keras untuk menjadi bagian dari kekuatan dunia sebuah sukses yang bergandengan dengan keberhasilan menjadi anggota wor trade organization (WTO)

Di Indonesia sendiri efek politik Nampak semakin nyata dalam bidang olahraga, sejak proklamasi 1945 olahraga mendapat tempat dalam masyarakat dan kehidupan Nasional, pasang surut olahraga terutama pendidikan jasmani sebagai aplikasi olahraga dalam dunia pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang berbeda – beda.

Pendidikan jasmani dan olahraga selama masa perjuangan kemerdekaan di pergunakan untuk membentuk pemuda – pemudi militan dengan semangat Nasionalistik untuk mempertahankan proklamasi kemerdekaan Indonesia, karena pada masa itu pendidikan jasmani dan olahraga di anggap mampu membentuk prilaku multi disiplin guna menyukseskan perjuangan bangsa, pandangan inilah yang mendorong terselenggaranya nya PON I , 1947 di Solo

Saat Negara – negara Asia masih berjuang untuk merebut kemerdekaan , Indonesia termasuk Negara yang mendukung gagasan untuk diadakannya pertandingan olahraga antar bangsa bangsa Asia, sebagai hasilnya Asian Games IV dilaksanakan di Indonesia pada tahun 1962 di Jakarta, suatu bukti bahwa Bung karno memanfaatkan olahraga sebagai bagian dari kebijakan politik dan kebijakan internasional.

Dampak kuat dari system politik tahun 1960 –an di Indonesia adalah system terhadap system manajemen dan administrasi olahraga, termasuk personalia bidang keolahragaan, seperti dibuktikan oleh keputusan presiden RI No.113 tahun 1959 dan No 114 Tahun 1959 tanggal 11 mei 1959 tentang perubahan administrasi Negara oleh keputusan Presiden RI No.239 tahun 1959, yang di ubah lagi oleh keputusan RI No.239 tahun 1960 dan No.240 tahun 1960 tanggal 19 september 1960. Pendidikan jasmani sempat tumbuh pada tahun 1950 bahkan menjadi salah satu pasal dalam UU Pendidikan No. 4 Tahun 1950 diganti dengan istilah olahraga.

Perubahan yang cukup mendasar dalam keolahragaan Indonesia pada tahun 1966 saat masa pemerintahan presiden Soeharto dengan lahirnya Komite

olahraga nasional , yang bertujuan untuk mengurangi dominasi pemerintah dalam olahraga. Namun dalam perkembangannya , system sentralistik tidak berubah , peranan pejabat pemerintah juga tetap dominan seperti dalam kepengurusan KONI pusat, KONIDA dan pengurus Besar.

Bedasarkan paparan diatas Nampak begitu kuat nya nuansa politik dalam pembinaan olahraga meskipun harus diakui pasang surut kemajuan banyak dipengaruhi oleh kebijakan dan system pembinaan itu sendiri.

2. Olahraga Dan Kekerasan

Olahraga sebagai sebuah aktifitas berjuang mengalahkan alam , diri sendiri dan orang lain terkadang mempunyai dampak yang sangat dalam dalam pribadi manusia yang terlibat dalam olahraga tersebut, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Olahraga tidak hanya sebuah kompetisi fisik tetapi melibatkan segenap aspek emosional manusia sebagai mahluk yang selalu ingin lebih baik dari orang lain, sifat seperti itu sangat lah baik apabila diolah dengan baik pula, ketidak mampuan seseorang menguasai dirinya sering kali memunculkan nuansa baru dalam olahraga.

Sportifitas dan fair play sepertinya hanya sebagai pelengkap dari sebuah penyelenggaraan pertandingan olahraga, seperti halnya dalam ajang olahraga multi event olimpiade gerakan itu dimaksudkan untuk peningkatan kualitas manusia menuju sempurna, seperti tercermin dalam motto "Citius, Altius, Fortius". Namun dalam perkembangannya makna hakiki dari maengalami keausan dan pendangkalan, yaitu dimengerti dalam pengertian sempit berupa standar kualitas dan performa dalam wujud prestasi seperti peraih gelar dalam kejuaraan, atau pemecahan rekor dengan perolehan penghargaan simbolik atau bahkan material. Bila mengkaji lebih dalam makna dari motto citius atau lebih cepat bukan hanya dalam pengertian menempuh jarak (misalnya lari), tetapi yang lebih hakiki adalah kesiagaan mental dan kecerdasan dalam memahami fenomena nyata. Altius, tertinggi, tidak hanya lebih tinggi dari prespektif jarak ketinggian (missal melompat), tetapi juga standar moral yang lebih tinggi. Fortius yang

berarti lebih kuat, bukan hanya berarti kuat dalam kontes olahraga tetapi juga kuat dan gigih dalam perjuangan untuk mempertahankan eksistensi.

Dalam setiap sport event kekerasan seolah menjadi hal yang tidak terpisahkan, seolah kekerasan itu harus ada dan menjadi bagian yang harus menyertai pertandingan olahraga , baik kekerasan yang dilakukan oleh para pemain maupun para penonton sebagai para supporter fanatik

Pada dasarnya Olahraga diharapkan tidak saja membentuk kualitas fisik yang prima tetapi juga jiwa yang yang sehat seutuhnya yaitu jiwa yang sehat social, emosional, intelektual dan spirirtual, seperti slogan yang sering dikobarkan " didalam Tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat ".

Menurut Soenardi Soemosasmito olahraga diharapkan mampu membentuk jiwa manusia yang sehat seutuhnya.diantaranya :

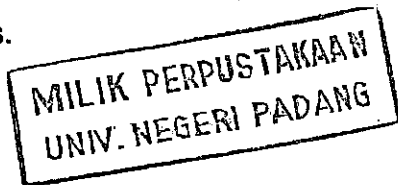
1. Sehat sosial, adalah keadaan dimana seseorang mampu meyesuaikan diri pada lingkungannya, dan dapat bersosialisasi dengan orang lain.
2. Sehat mental ,sehat mental merupakan sikap yang mampu menunjukkan norma – norma kedisiplinan dan tanggung jawab,
3. sehat emosional, olahraga merupakan laboratorium manusia dalam olahraga tidak hanya melibatkan gerak manusia tetapi juga segenap perasaan emosional manusia, sedih, gembira, semangat , putus asa dan marah adalah satu perasaan yang kapan saja bisa muncul dalam permainan olahraga
4. Sehat intelektual merupakan keadaan manusia yang mampu mengambil keputusan tepat dan cepat pada saat kondisi tersebut dibutuhkan,
5. Sehat spiritual adalah sikap bahwa apapun yang terjadi telah diatur oleh Yang Maha Kuasa, dalam pertandingan olahraga kekalahan merupakan pil pahit yang harus ditelan , tetapi pemain olaharaga tetap harus memiliki jiwa antusias ."

Perkembangan olahraga sebagai ajang prestasi sampai pretise merubah sedemikian rupa sebuah pertandingan olahraga, kemenangan adalah

kemampuan unggul atas orang lain slogan itu sebagai sebuah harga mati sebagai pengakuan akan kemenangan dalam pertandingan olahraga.

Bila ditinjau dari filosofi olahraga itu sendiri, olahraga dapat menjadi alat yang ampuh bagi pendidikan apabila dilakukan dengan semangat fair play, kata fair play ini sering juga dengan sportif yang dapat kita artikan sebagai semangat ksatria atau sikap ksatria. Olahragawan dikatakan tidak bersikap sportif apabila dia merusak permainan.

Olahragawan yang baik adalah individu yang menghargai semangat olahraga, menegaskan dalam diri bahwa pertandingan olahraga merupakan ajang untuk menguji kemampuan diri sendiri, bukan orang lain, menghargai lawan sebagai teman bertanding guna mencapai sebuah tujuan. Bagi penonton pertandingan olahraga merupakan media hiburan dengan menyaksikan perlombaan beberapa individu mengalahkan dirinya sendiri, bahkan memotivasi pemain agar menunjukkan yang terbaik yang ada dalam dirinya, bukan dengan mengotori nilai olahraga melalui tindakan anarkis.



3. Olahraga Dan Iptek

Dewasa ini keberadaan olahraga tidak hanya sebagai sebuah seni, aktivitas untuk menjaga kesehatan dan rekreasi, tetapi di abad XX ini olahraga telah menjadi sarana untuk menunjang prestasi olahraga setinggi mungkin. Oleh sebab berbagai cara dilakukan untuk meningkatkan kualitas keolahragaan, diantaranya dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam keolahragaan

Olahraga sangat melibatkan tubuh dan jiwa manusia, tubuh manusia merupakan desain yang rumit yang diperlu terus menerus dikaji agar dapat mencapai performa yang maksimal, tubuh manusia terdiri dari beberapa komponen:

1. Tulang kerangka

Tubuh manusia dibangun oleh sebuah konstruksi yang terbuat dari tulang kerangka, kerangka menunjukkan garis garis dasar bangunan, ukuran,

bentuk potongan dan penampilan bangunan. Tulang adalah kerangka yang melindungi berbagai system tubuh.

2. Otot – otot

Tubuh dapat bergerak karena adanya otot – otot, otot juga memungkinkan lokomosi, memberikan bentuk tubuh ,menghasilkan panas tubuh, dan memungkinkan pernapasan, sirkulasi serta gerakan vityal lainnya

3. System sirkulasi

System sirkulasi mengangkut makanan dan oksigen dan membuang sampah . unsur unsur tersebut diangkut dengan darah melalui sistem pembuluh darah dan darah terus mengalir akibat dari pada denyut jantung. Darah mengikuti arah tertentu melalui jantung . Bagian sebelah kanan jantung mengirim darah keparu paru tempat darah menyerap oksigen dan kembali kebagian sebelah kiri jantung.

4. System respirasi

System respirasi terdiri dari pembuluh pembuluh udara yang berkaitan dengan bermilyar – milyar kantung tembus udara mikroskopik dalam paru paru. Ia mempunyai dua fungsi utama mengambil oksigen untuk tubuh dan menyerahkan karbondioksida

5. System sayaraf

Sistem saraf adalan “bos” dari tubuh manusia. Ia mengeluarkan perintah perintah dan serta mengawasi segala sesuatu yang dikerjakan organisme. Saraf mengawasi organ – organ dan bagian lain dari tubuh dan bertindak sebagai organ dari otak.

Oleh sebab itu dengan mengkaji organ tubuh manusi berbagai iptek dapat terus dikembangkan guna menunjang prestasi olahraga. Dari dasar diatas kemudian Lahirnya ilmu penunjang dalam keolahragaan yang merupakan sebuah disiplin ilmu

a. Fisiologi

Fisiologi atau ilmu faal adalah ilmu yang mengkaji tentang fungsi fungsi organ tubuh manusia, fisiologi mempelajari struktur dan cara operasi komponen atau jaringan tubuh dan system dari pada tubuh fisiologi latihan mempelajari fungsi tubuh manusia selama latihan dan mengamati bagaimana perubahan tubuh dan fungsi tubuh yang disebabkan oleh latihan jangka panjang.

Semakin tingginya persaingan dalam prestasi olahraga mendorong manusia untuk terus mengembangkan cabang keilmuannya, dalam fisiologi ada yang mempelajari dalam system energy yang dibutuhkan untuk melakukan olahraga, yang lain mempelajari penyesuaian kardiovascular dan mempelajari otot dan dampaknya pada latihan . yang paling penting fisiologi sangat membantu dalam menentukan apakah latihan telah dilakukan dengan prosedur yang baik.

b. Biomekanika

Biomekanika adalah ilmu yang terkait dengan gerakan / aksi internal maupun external dari tubuh manusia dan efek nya pada gerakan yang lain. Gerakan internal dan external dari tubuh manusia ditentukan oleh komponen tubuh mana saja yang ikut bergerak saat melakukan gerakan olahraga

Masalah masalah penting dalam biomekanika mencakup :

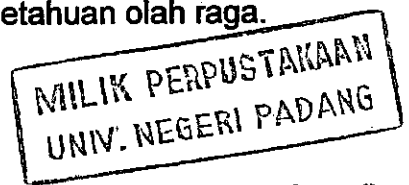
1. Bagaimana mengukur gerak dengan lebih baik
2. Kesalahan data karena sulit mengukur benda bergerak
3. Analisis kinematika, kajian benda bergerak lepas dari daya yang menyebabkan gerak tersebut
4. Parameter segmen tubuh, pengembangan etimasi yang lebih akurat.
5. Analisis kinetika, baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi gerak benda
6. Membuat model dan simulasi untuk prediksi perilaku yang sesungguhnya
7. Analisis alat – alat olahraga

Dengan mempelajari dan menerapkan biomekanika diharapkan agar terjadi efisiensi gerakan dalam teknik cabang olahraga, biomekanika merupakan sub bidang yang menyertakan penggunaan ilmu fisika untuk meneliti gerakan

mahluk hidup, biomekanika memberikan penjelasan mengenai pola pola efisien dan efektif bagi para olahragawan.

Bahkan biomekanika juga bermanfaat dalam merancang perlengkapan latihan, seperti sepatu yang cocok untuk sprint , sampai dengan pakaian renang yang dirancang seminimal mungkin mengurangi hambatan di air. Dimasa yang akan datang biomekanika perlu mengadakan penelitian bersama dengan spesialis diktatik olahraga dalam menentukan bagaimana belajar ketangkasan dan proses belajar apa saja yang paling efisien dalam perkembangan ilmu pengetahuan olahraga di dalam dunia akademik. Pembahasan yang mencoba mengintegrasikan disiplin ilmu untuk memaknai dasar-dasar teoritis ilmu keolahragaan sebagai ilmu baru memang sudah ada dan dalam penelitian ini digunakan sebagai referensi, namun relevansi filsafati-ilmiahnya masih sangat minim. Meskipun pro dan kontra ilmu keolahragaan sebagai suatu ilmu mandiri sudah surut, namun tantangan yang muncul kemudian sebagai kompensasi eksistensi ilmu keolahragaan melalui tantangan itu adalah ekstensifikasi dan intensifikasi ilmu keolahragaan yang mensyaratkan filsafat sebagai eksplorer pokoknya dengan didasarkan atas azas umum pengetahuan olah raga.

c. Psikologi Olahraga



Sejak tahun 1925 perkembangan psikologi olahraga di Jerman, Amerika, dan Rusia menunjukkan kemajuan cukup pesat, karena didirikannya labotarium psikologi olahraga di Negara – Negara tersebut. Karena terbatasnya publikasi ilmiah pada waktu itu, maka perkembangan psikologi olahraga sebagai ilmu yang baru belum dapat meluas keseluruh dunia. Sejarah perkembangan psikologi olahraga di mulai kembali pada tahun 1965 dengan diselenggarakannya “*International Congress on Sport Psychology*” yang pertama di Roma. Dimana Ferrucio Antonelli seorang psikiater mengemukakan pernyataan yang cukup terkenal, yaitu: “*Sport Needs Psychology*”. Pernyataan antonelli tersebut menyadarkan pakar olahraga akan arti pentingnya pendekatan psikologik dalam olahraga.

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, psikologi olahraga adalah ilmu yang sepenuhnya mempelajari fenomena psikis olahragawan dan pelatih. Didasari bahwa setiap aktivitas manusia pasti didasari oleh factor factor tertentu yang dalam psikologi sering disebuti motivasi, ada dua macam motivasi yang dimiliki manusia , yaitu motivasi intrisik dan motivasi entrisik, Motivasi intrisik adalah dorongan yang lahir dari dalam dirinya sendiri n sedangkan motivasi entrisik adalah dorongan yang lahir dari luar dirinya baik itu oragn lain maupun materi dengan mempelajari jiwa olahragawan melalui tingkah laku, dan kepribadiannya diharapkan prestasi olahraganya dapat terus ditingkatkan

Awal perkembangan psikologi olahraga keseluruh dunia tersebut juga didukung dengan didirikannya "*International Society of Sport Psychology*" (ISSP). Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, psikologi olahraga adalah ilmu yang sepenuhnya mempelajari fenomena psikis olahragawan dan pelatih

Didasari bahwa setiap aktivitas manusia pasti didasari oleh factor factor tertentu yang dalam psikologi sering disebuti motivasi, ada dua macam motivasi yang dimiliki manusia , yaitu motivasi intrisik dan motivasi entrisik, Motivasi intrisik adalah dorongan yang lahir dari dalam dirinya sendiri n sedangkan motivasi entrisik adalah dorongan yang lahir dari luar dirinya baik itu oragn lain maupun materi

Dengan mempelajari jiwa olahragawan melalui tingkah laku, dan kepribadiannya diharapkan prestasi olahraganya dapat terus ditingkatkan. Mengenai bentuk perlakuan untuk membantu perkembangan atlet dapat mengembangkan diri sendiri, dalam garis besarnya dapat dibedakan:

1. Perlakuan dalam bentuk bimbingan dan konseling sebagai tindak penanggulangan problema psikologi yang dialami atlet.
2. Perlakuan dalam bentuk mental training, yaitu perlakuan secara berencana dan sistematis, yang membutuhkan waktu yang cukup lama tetapi hasilnya lebih meyakinkan dalam upaya meningkatkan kinerja (performance) atlet.

d. Sosiologi Olahraga

Mengkaji bagaimana interaksi manusia dengan yang lain dalam suasana olahraga hingga dapat dipengaruhi bagaimana pengaruh proses olahraga terhadap perkembangan dan sosialisasi individu dan bagaimana kesesuaian olahraga itu sendiri dalam masyarakat.

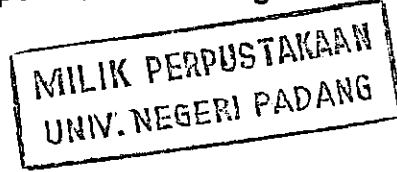
Sosiologi olahraga merupakan bidang baru dalam penelitian olahraga, meskipun hasil karya para pakarnya telah terlihat pada awal abad ini. Contoh-contohnya adalah H. Steinitzer : "Olahraga dan Kebudayaan", (1910), H. Risse : "Sosiologi Olahraga", (1921), Johan Huizinga : "Homo Ludens", (1938), Roger Caillois : "Manusia dan Permainan", (1958).

Pada tahun 1964 International Council of Sport and Physical Education (ICSPE) membentuk sebuah komite yang disebut Committee for Sociology of Sport (CSS).

Ada dua aspek yang menjadi kajian sosiologi olahraga yakni, pranata-pranata social seperti sekolah dan organisasi – organisasi lain serta proses – proses social seperti perkembangan status social atau prestise dalam kelompok atau masyarakat. Peran olahraga di sekolah dan masyarakat tempat para remaja tumbuh meminta perhatian untuk dikaji bagaimana pengaruh olahraga terhadap aspek social dari proses pertumbuhan. Hanya dengan menguasai masalah itu olahraga bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam membantu para remaja dan anak-anak untuk berkembang secara sehat dan menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Bidang – bidang riset atau penelitian sosiologi olahraga mencakup olahraga dan pranata social seperti sekolah dan kehidupan politik, stratifikasi social (tingkat-tingkat golongan social) dan sosialisasi bagaimana seseorang dan kelompok berinteraksi dengan yang lain. Metode riset aspek social tidaklah mudah karena ia menyajikan data objektif yang rendah. Perilaku individu atau kelompok dipelajari dengan menggunakan sumber – sumber seperti wawancara, statistic, riset kepustakaan dan arsip, kuesioner, survai, dimana sumber-sumber tersebut jarang sekali yang objektif karena memakai pendapat orang lain, atau

kelompok untuk menentukan status atau perubahan. Sebagai hasilnya riset sosiologi seringkali controversial.



C. Olahraga dan Suporter

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa salah satu dari "kegairahan besar" (*the great passion*) di abad dua puluh ini adalah dunia olahraga. Olahraga mengalami peristiwa diampifikasi, tatkala olahraga yang mulanya sebuah permainan yang dimainkan oleh satu orang menjelma semacam diskuisisi dalam permainan. Olahraga berubah sebagai sebuah permainan yang dimainkan untuk ditonton orang lain.

Olahraga pada awalnya merupakan agenda dan kegiatan individu yang diantaranya bertujuan untuk menjaga dan atau meningkatkan kebugaran, atau sekedar kegiatan rekreatif serta bersenang-senang untuk pelakunya semata. Kemudian berubah seiring dengan adanya perubahan kebijakan yang bentuknya bisa berupa upaya untuk mengadu kualitas dan kecakapan seseorang atau beberapa orang dalam olahraga atau permainan tersebut dalam suatu perlombaan atau pertandingan yang diadakan oleh otoritas tertentu yang biasanya adalah pihak penguasa.

Sedang kehadiran penonton awalnya berperan sebagai saksi munculnya pemenang atau yang terbaik dalam perlombaan dan pertandingan tersebut. Olimpiade dan Gladiator adalah beberapa contoh olahraga atau permainan yang dimainkan untuk dinikmati massa penonton. Upaya penguasa untuk mendapatkan hiburan dan kesenangan dari pertunjukan olahraga dan permainan tersebut menulari rakyatnya. Olahraga dan permainan yang relatif rutin diselenggarakan dan dihadiri banyak orang sebagai penonton tersebut telah menjadi sebuah ritus social

Di era globalisasi ini kemudian dikenal adanya istilah sportainment yang mengonfirmasikan fakta bahwa olahraga tak lagi sekedar olah tubuh tetapi juga sebuah industri hiburan dan bisnis pertunjukan yang mengundang ribuan penonton dan jutaan pemirsa. Salah satunya olahraga Sepakbola, globalisasi paling sukses di planet bumi, dengan banyaknya event dan kompetisi yang rutin

merupakan cabang olahraga yang paling kerap menghadirkan adanya fenomena ritus sosial.

Sir Aldous Huxley, pemikir Inggris, pernah meramalkan bahwa yang menindas masyarakat dunia bukan para penguasa lalim melainkan hasrat terhadap hiburan, orang modern terpenjara dan tenggelam dalam hasratnya untuk menghibur diri. Kini, seiring perubahan sosial yang begitu cepat olahraga bukan sekadar olahraga melainkan juga sebuah bentuk pertunjukan sebagai wahana untuk melayani hasrat yang terus bertambah tanpa batas dan untuk memenuhi rasa haus terhadap ritus sosial yaitu ritus kepuasan yang tidak dapat dilakukan sendirian. Seperti yang terjadi di negara-negara di benua Eropa terdapat fenomena setiap akhir pekan yang dikenal dengan ***"The Special Saturday Ritual"*** yaitu saat suatu keluarga menghabiskan waktu bersama, berbagi emosi dan kenangan yang unik dengan mendatangi stadion-stadion untuk menonton dan kemudian menjadi suporter dengan mendukung tim sepakbola kesayangannya bertanding.

Suporter memberi arti pada sebuah bisnis tontonan olahraga, khususnya sepakbola. Dalam bingkai sebuah pertunjukan, suporter saat ini mengambil dua peran sekaligus yaitu sebagai penampil (*performer*) dan penonton (*audience*). Sebagai penampil (*performer*) yang ikut menentukan jalannya pertandingan sepakbola, suporter kemudian menetapkan identitas yang membedakannya dengan penonton biasa. Suporter jauh lebih banyak bergerak, bersuara dan berkreasi di dalam stadion dibanding penonton yang terkadang hanya ingin menikmati suguhan permainan yang cantik dari kedua tim yang bertanding. Suporter dengan peran penyulut motivasi dan penghibur itu biasanya membentuk kerumunan dan menempati area atau tribun tertentu di dalam stadion. Para supporter fanatik ini selalu menemukan kebahagiaan dengan jalan mendukung secara *allout* tim kesayangannya supporter yang semula merupakan pendukung daripada team kesayangan dapat berubah menjadi sosok yang anarkis ketika sebuah kemenangan teamnya yang diharapkan tidak tercapai, kadang supporter mempunyai kecintaan yang luarbiasa terhadap teamnya melebihi pemain itu sendiri.

"Secara ilmiah hal itu bisa dijelaskan, suporter itu tidak ubahnya seperti juga pemain. Ketika tim kesayangan mereka sedang berlaga, maka secara mental mereka menjadikan dirinya sebagai pemain kesayangannya yang sedang berlaga di lapangan. perasaan yang diakibatkan dari menyaksikan sebuah pertandingan, tidak pudar begitu pertandingan usai. Perasaan senang ataupun kecewa ternyata terus terbawa hingga berhari-hari.

III

KESIMPULAN DAN SARAN

Ilmu Olahraga merupakan pengetahuan yang sistematis dan terorganisir tentang fenomena keolahragaan yang memiliki obyek, metode, sistematika ilmiah dan sifat universal yang dibangun melalui sebuah sistem penelitian ilmiah yang diperoleh dari macam-macam penyelidikan, yang produk nyatanya tampak dalam batang tubuh pengetahuan ilmu olahraga dengan pendekatan pengembangan keilmuan yang multidisipliner sehingga secara aksiologis pemaknaan domain perilaku gerak – olahraga – membuka spektrum nilai yang normatif-teoritis (etika, estetika, kesehatan beserta pengembangannya) dan nilai-nilai yang praktis profesional (pengajaran dan pelatihan, manajemen, rehabilitasi ataupun rekreasiolahraga beserta pengembangannya).

Olahraga juga dapat membangun karakter budaya suatu bangsa, Sejarah mencatat bahwa sejumlah negara yang sekarang kita kenal sebagai negara maju memulai pembangunan bangsanya dengan tanpa meninggalkan pembangunan di bidang olahraga. Pola membangun bangsa seperti itu melampaui batas ideologi dan kemampuan ekonomi.

Budaya sebagai design untuk hidup , yang melandasi sikap dan perilaku , mempengaruhi perkembangan kultur gerak . Orientasi anak – anak muda dalam berolahraga dipengaruhi oleh trend gerak baru yang tidak sebatas konsep klasik olahraga formal kompetitif Nilai dalam olahraga juga berubah dan karena itu , dapat disaksikan beberapa gejala perubahan

Berbicara soal olahraga memang tidak pernah terlepas dari bidang apapun dalam kehidupan , mulai dari social ekonomi sampai pada politik. Olahraga merupakan sarana yang ampuh untuk membangun sebuah pondasi politik. Pertalian erat antara olahraga dan politik bukanlah sesuatu yang baru. Bahkan, bukan hanya dengan politik. Sebab olahraga memiliki multimakna; sosial, ekonomi, politik atau ideologi, dan kesehatan.

Olahraga itu sendiri pada hakikatnya bersifat netral, tetapi masyarakatlah yang kemudian membentuk kegiatannya dan memberi arti bagi kegiatan itu dan memanfaatkannya untuk tujuan tertentu. Seperti di Indonesia, sesuai dengan fungsi dan tujuannya, kita mengenal beberapa bentuk kegiatan olahraga, sesuai dengan motif dan tujuan utama, yakni: (1) Olahraga pendidikan, yaitu olahraga untuk mencapai tujuan yang bersifat mendidik dan sering diartikan sama maknanya dengan istilah pendidikan jasmani; (2) Olahraga rekreasi, yaitu olahraga untuk mencapai tujuan yang rekreatif; (3) Olahraga kesehatan yaitu olahraga untuk tujuan pembinaan kesehatan; (4) Olahraga cacat, yaitu olahraga untuk orang cacat, termasuk kegiatan olahraga dalam konteks pendidikan untuk anak-anak cacat yang lazim disebut dalam istilah *Adapted physical education* ; (5) Olahraga penyembuhan atau rehabilitasi, yaitu olahraga atau aktivitas jasmani untuk tujuan terapi, dan (6) Olahraga Kompetitif (prestasi), yaitu olahraga untuk tujuan mencapai prestasi setinggi-tingginya.

Dalam setiap sport event kekerasan seolah menjadi hal yang tidak terpisahkan, seolah kekerasan itu harus ada dan menjadi bagian yang harus menyertai pertandingan olahraga , baik kekerasan yang dilakukan oleh para pemain maupun para penonton sebagai para supporter fanatic. Jadi, olahraga dilakukan karena berbagai alasan penting dari sisi pelakunya. Nilai-nilai dan manfaat (kemaslahatan) yang di peroleh para pelaku itu didapat dari partisipasi atau keterlibatan aktif sebagai pelaku dalam beberapa kegiatan yang bersifat hiburan, pendidikan, rekreasi, kesehatan, hubungan sosial, perkembangan biologis, kebebasan menyatakan diri, pengujian kemampuan sendiri atau kemampuan diri dibandingkan dengan orang lain

Dewasa ini keberadaan olahraga tidak hanya sebagai sebuah seni, aktivitas untuk menjaga kesehatan dan rekreasi,tetapi di abad XX ini olahraga telah menjadi sarana untuk menunjang prestasi olahraga setinggi mungkin. Oleh sebab berbagai cara dilakukan untuk meningkatkan kualitas keolahragaan, diantaranya dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam keolahragaan dimana para olaharagwan dibekali dengan berbagai pengetahuan tentang IPTEK yang berkembang saat ini di dunia olaharaga

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa salah satu dari "kegairahan besar" (*the great passion*) di abad dua puluh ini adalah dunia olahraga. olahraga mengalami

peristiwa diamplifikasi, tatkala olahraga yang mulanya sebuah permainan yang dimainkan oleh satu orang menjelma semacam diskuisi dalam permainan. Olahraga berubah sebagai sebuah permainan yang dimainkan untuk ditonton orang lain.

Suporter memberi arti pada sebuah bisnis tontonan olahraga, khususnya sepakbola. Dalam bingkai sebuah pertunjukan, suporter saat ini mengambil dua peran sekaligus yaitu sebagai penampil (*performer*) dan penonton (*audience*). Sebagai penampil (*performer*) yang ikut menentukan jalannya pertandingan sepakbola, suporter kemudian menetapkan identitas yang membedakannya dengan penonton biasa.

Dari tulisan/ makalah yang kami susun ini, kami mengharapkan kepada semua pecinta olahraga yang ada dimana saja sebelum kita melakukan setiap kegiatan yang berhubungan dengan olahraga hendaknya kita paham dahulu apa itu olahraga dan untuk apa olahraga itu dilakukan. Karena berolahraga tanpa mengetahui ilmu atau kegiatannya akan mendatangkan akibat yang tidak baik bagi pelakunya untuk itu diharapkan kita mengetahui IPTEK dan olahraga serta memberikan pengertian – pengertian kepada semua khalayak ramai tentang bagaimana olahraga itu adalah pemersatu dari setiap bangsa sebagaimana yang dikemukakan oleh organisasi Olahraga di dunia.

Manusia selalu menginginkan sesuatu yang akan berakibat baik terhadap diri maupun masyarakatnya. Ketidakpuasan inilah yang selalu mendorong manusia mengadakan pembaharuan. Upaya manusia dalam mengadakan perubahan terhadap pendidikan jasmani makin merebak pada bagian akhir abad 20. Apabila benar terjadi perubahan, sebaiknya perubahan yang terjadi merupakan untuk kemajuan olahraga dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul kadir Ateng , *Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani*, Jakarta. Dikti, 1992.
- Ben Haryo, *Seniman Bela Diri*. Jakarta. Fukaseba Publikacation, 2005
- Bucher, C.A. James. G Hay. *The Biomecanic of sport techniques*. University of Iowa 1973.
- Brian J Sharkey. *Coaches Guide to Sport Physiology*. University of Montana. Human kineic Publisher. 1991
- Dirjen Olahraga, *Olahragā kebijakan dan politik, sebuah analisis*, Jakarta Depdiknas: 2003.
- I.R. Poedjawijatna, *Tahu dan Pengetahuan, Pengantar ke Ilmu dan Filsafat*, Jakarta: Bina Aksara. 1987.
- Jujun S. Sumiasumantri (ed), *Ilmu dalam Prespektif*, Jakarta: Gramedia, cet. 6, 1985.
- , *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Jakarata: Pustaka Sinar harapan, 2003.
- Sudibyo Setyobroto. *Mental Training*, Percetakan Solo Jakarta 2001.
- Pate, Rotela, Mc Clenaghan. *Dasar – dasar Ilmiah Kepelatihan*. IKIP Semarang press 1993
- <http://averroes.or.id/category/thought/>
- <http://ayok.wordpress.com/2006/12/20/dekonstruksi-pragmatisme/>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Linguistik>
- <http://id.wordpress.com/tag/filsafat-ilmu/>
- <http://forum.upi.edu/v3/index.php?topic=2199.msg16305#msg16305>
- http://kili.multiply.com/journal/item/8/Theory_of_Truth_Arsip_Tugas_Filsafat